QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia
P-ISSN: 2964-6278 E-ISSN: 2964-1268
Vol. 4 No. 1 Juni 2025

Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia

Alisya[1] Dea Mustika[2] Lutfi Silfia Zalianti[3] Rabiatun Habibah[4] Siti Fatimah[5] Zakiya Putri Amanda[6]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru,Provinsi Riau, Indonesia[1,2,3,4,5,6]
Email: alisyaa1601@gmail.com[1] deamustika@edu.uir.ac.id[2] silfialutfi83@gmail.com[3] rabiatunhabibah@gmail.com[4] sitifatimh2504@gmail.com[5] amandazakiya038@gmail.com[6]

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar di Indonesia telah dilaksanakan secara bervariasi, tergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan lingkungan sekolah. Sebagian besar guru menyatakan bahwa pendekatan tematik memudahkan integrasi materi pelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena kegiatan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran tematik yang dirancang dengan baik mampu mendorong keaktifan siswa dalam berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara kreatif dan berjalan dengan optimal dan bersifat positif.
Kata Kunci: Kurikulum; Penerapan; Sekolah; Tematik

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan optimal (Aka, 2016). Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kemampuan dasar anak. Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai fondasi utama bagi perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual anak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Dasar termasuk dalam jenjang pendidikan dasar yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan memiliki keterampilan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Depdiknas, 2003). Dalam proses pendidikan, pembelajaran memiliki peran sentral. Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Sanjaya, 2016). Di jenjang SD, pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan perlu bersifat menyenangkan, terpadu, dan relevan dengan kehidupan nyata anak.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema tertentu yang relevan dan

dekat dengan pengalaman peserta didik (Majid, 2014). Dalam pendekatan ini, satu tema dijadikan sebagai pengikat dalam pembelajaran untuk menghubungkan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif melalui berbagai aktivitas yang kontekstual dan interaktif (Trianto, 2013). Kurikulum 2013 adalah salah satu upaya untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu. Kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang di dalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema (Sari, *et al.,* (2018).

Di Indonesia, pembelajaran tematik diterapkan secara luas dalam Kurikulum 2013, terutama untuk kelas I sampai III SD. Penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) di Indonesia menekankan pada pendekatan pembelajaran terpadu berbasis tema. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterkaitan antar mata pelajaran, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada siswa sejak dini. Dalam praktiknya, pembelajaran tematik menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema (Mulyasa, 2018). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai studi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran tematik (Rahayu & Fitriani, 2020). Guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang benar-benar terpadu, serta dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa (Suyanto, 2019). Selain itu, pelatihan yang kurang optimal serta keterbatasan sumber daya menjadi faktor penghambat keberhasilan penerapan pembelajaran tematik di berbagai daerah, khususnya di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal) (Huda, 2021).

Kurikulum ini dirancang untuk mendukung pembelajaran terpadu dan tematik sebagai upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta untuk menjawab tantangan zaman yang menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2017). Namun, dalam praktiknya, penerapan pembelajaran tematik di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta pemahaman yang belum optimal terhadap pendekatan ini. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, penerapan pembelajaran tematik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala umum yang sering dijumpai yaitu keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran tematik, keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran, serta kesulitan dalam merancang integrasi materi lintas mata pelajaran (Rusman, 2017). Pendekatan ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara holistik realitas sosial yang terjadi dalam praktik pendidikan, serta memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan persepsi para pelaku pendidikan secara utuh dan kontekstual (Moleong, 2018).

Selain itu masih terdapat juga permasalahan lain yaitu kurangnya sosialisasi bagaimana praktek pembelajaran tematik khususnya di Indonesia. Selain itu juga terdapat guru yang merasa kesulitan dalam pemetaan kompetensi. Temuan lain yaitu guru lebih senang mengajar

di kelas tinggi daripada kelas rendah dikarenakan siswa kelas tinggi sudah mempunyai sifat mandiri. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan lama guru yang sulit ditinggalkan yaitu penyajian mata pelajaran secara parsial atau perbidang studi (Daulay, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hilda Karli (2016) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tematik ada kelebihan dan kendalanya. Beberapa kelebihan Pembelajaran Tematik yaitu pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan anak, hasil belajar akan lebih tahan lama, menimbulkan keterampilan berpikir dan skill, menumbuhkembangkan ketrampilan sosial anak. Namun, terdapat beberapa kendala Pembelajaran Tematik yaitu perencanaan pembelajaran tematik yang memakan waktu dan tenaga yang lebih banyak, tidak berurutan materi yang diajarkan dan menyiapkan media perlu disesuaikan dengan pemilihan tema. Hasil penelitian ini menemukan dan mengungkapkan beberapa cara mengatasi kendala tersebut yaitu kerja Team Work guru SD tiap jenjang untuk membuat perencanaan hingga pelaksanaan, para siswa diajak terlibat untuk menyiapkan media sesuai dengan tema tiga hari sebelumnya dan menggunakan bahan ajar tematik untuk membantu guru baik dari persiapan, pelaksanaan bahkan evaluasi.

Perbedaan kondisi geografis, sarana pendidikan, dan kualitas pendidik di berbagai daerah juga memengaruhi keberhasilan implementasi pendekatan ini.Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai penerapan pembelajaran tematik SD di Indonesia, guna mengidentifikasi keberhasilan, kendala, serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas implementasinya di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang dijelaskan diatas, penulis dapat mengidentifikasi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar di Indonesia, untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik dan untuk mengetahui strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual dan holistik serta dapat mengungkap makna dan persepsi yang dimiliki oleh subjek penelitian tanpa memanipulasi variabel yang ada (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ditentukan secara purposif yaitu sekolah-sekolah dasar di wilayah tertentu yang telah menerapkan pembelajaran tematik sesuai Kurikulum 2013 dengan mempertimbangkan keterjangkauan, kesiapan sekolah, dan keragaman karakteristik siswa. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas I–III yang aktif menggunakan pembelajaran tematik, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, serta siswa sebagai peserta didik yang terlibat langsung dalam proses belajar. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian seperti pengalaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik minimal dua tahun dan kesiapan administrasi sekolah (Miles & Huberman, 2014). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data dari sumber yang benar-benar memahami konteks dan praktik pembelajaran tematik di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung**,** wawancara mendalam dan studi dokumentasi**.** Observasi dilakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, untuk mengamati bagaimana guru menerapkan pendekatan tematik, keterlibatan siswa, dan penggunaan media pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan kepala sekolah guna menggali persepsi mereka terhadap

efektivitas, kendala, dan solusi dalam menerapkan pembelajaran tematik. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul tematik, hasil belajar siswa, dan catatan refleksi guru untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Rusman, 2017).

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Model ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data**,** penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dan menyederhanakan informasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi dan deskripsi tematik yang sistematis untuk memudahkan pembacaan dan interpretasi. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan kecenderungan yang muncul, kemudian diverifikasi dengan teknik triangulasi agar memperoleh kesimpulan yang valid (Miles & Huberman, 2014). Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Validasi data juga dilakukan melalui *member check*, yaitu meminta konfirmasi dari informan terkait interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga melibatkan kolega dalam *peer debriefing* untuk mendiskusikan temuan dan mencegah bias interpretasi (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh implementasi pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, khususnya pada guru-guru kelas rendah dan kelas tinggi di wilayah urban dan semi-urban. Teknik analisis data yang digunakan adalah model yang mencakup tiga tahap: reduksi data**,** penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2014). Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Dari hasil reduksi data, diketahui bahwa sebagian besar guru telah menyusun RPP tematik sesuai dengan tema dari buku ajar Kurikulum 2013. Namun, ditemukan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan mata pelajaran secara seimbang ke dalam satu tema, terutama pada mata pelajaran matematika dan IPA. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang prinsip pembelajaran tematik masih bervariasi, tergantung pada pengalaman mengajar dan pelatihan yang pernah diikuti.

Dari teknik penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema-tema yang telah direduksi. Data ditampilkan dengan menghubungkan kutipan hasil wawancara, pengamatan langsung di kelas, serta dokumentasi RPP dan penilaian siswa. Guru menyatakan: “Kami sudah mengikuti pelatihan Pembelajaran Tematik atau K13, tetapi saat membuat RPP tematik yang benar-benar mengintegrasikan pelajaran masih sulit. Biasanya tetap terpisah, walaupun temanya sama.” Observasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru umumnya menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan), namun aktivitas belajar masih banyak berpusat pada guru (*teacher-centered*). Di sisi lain, beberapa guru yang sudah berpengalaman dengan pembelajaran tematik mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan pemanfaatan media konkret dan aktivitas kolaboratif, seperti proyek kelompok kecil. Dalam aspek penilaian, ditemukan bahwa penilaian autentik belum sepenuhnya dilaksanakan. Penilaian masih dominan pada aspek kognitif, dengan instrumen seperti ulangan harian dan

tugas tulis. Aspek sikap dan keterampilan dinilai secara umum tanpa rubrik yang jelas, karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi portofolio siswa yang tidak lengkap atau belum terarsipkan dengan baik. Pada tahap penarikan kesimpulan (verifikasi) dilakukan analisis terhadap keterkaitan antar data dan konfirmasi antar sumber (triangulasi). Namun, pada sekolah yang memiliki budaya kolaborasi tinggi antar guru dan dukungan kuat dari kepala sekolah, pembelajaran tematik menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam aspek sosial-emosional dan komunikasi. Dengan demikian, penerapan pembelajaran tematik membutuhkan dukungan tidak hanya dari guru, tetapi juga dari manajemen sekolah, pengawas, dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada pengembangan profesional berkelanjutan. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di SD Indonesia belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

- Belum meratanya pemahaman guru mengenai esensi pembelajaran tematik,
- Keterbatasan media dan sumber belajar,
- Tingginya beban administratif, terutama dalam penilaian, dan
- Kurangnya pelatihan lanjutan atau forum komunitas belajar guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar di Indonesia telah dilaksanakan secara bervariasi, tergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan lingkungan sekolah. Sebagian besar guru menyatakan bahwa pendekatan tematik memudahkan integrasi materi pelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena kegiatan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran tematik yang dirancang dengan baik mampu mendorong keaktifan siswa dalam berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara kreatif dan berjalan dengan optimal dan bersifat positif. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep tematik yang utuh, kurangnya media pembelajaran tematik yang mendukung, serta kesulitan dalam mengaitkan tema dengan seluruh mata pelajaran secara terpadu.

Pembahasan

Pada tahap awal pengumpulan artikel berdasarkan variabel-variabel yang terdapat pada judul, yaitu penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar dari beberapa artikel didapatkan artikel yang sesuai dengan topik judul. (Asbar dan Witarsa, 2020). Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen RPP, guru-guru telah menyusun perencanaan pembelajaran tematik sesuai panduan Kurikulum 2013. Tema-tema yang digunakan telah disesuaikan dengan buku siswa dan buku guru yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perencanaan yang dilakukan meliputi pemetaan kompetensi dasar (KD), pengintegrasian antar mata pelajaran serta penyesuaian dengan karakteristik siswa. Namun, ditemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memadukan semua KD dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema secara efektif, terutama bagi guru pemula. Hal ini mengakibatkan beberapa rencana pembelajaran cenderung masih terfragmentasi atau tidak terintegrasi sepenuhnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar di Indonesia telah berjalan sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum 2013, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya.

Hasil observasi penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik berjalan lebih efektif pada guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 secara rutin

dan memperoleh bimbingan teknis dari dinas pendidikan. Guru-guru tersebut tampak lebih kreatif dalam mengembangkan media ajar serta mampu melibatkan siswa dalam aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Siswa juga menunjukkan partisipasi aktif ketika diberikan tugas proyek kelompok atau kegiatan praktik sederhana. Hal ini sejalan dengan penelitian Trianto (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterlibatan siswa apabila guru mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual. Namun, pada guru yang belum terbiasa dengan pendekatan tematik, pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dan berpusat pada buku paket, dengan aktivitas siswa yang cenderung pasif.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah diperoleh data bahwa beban administrasi penilaian masih menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran tematik. Penilaian tematik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan membutuhkan waktu dan ketelitian yang tinggi. Akibatnya, beberapa guru mengaku hanya fokus pada penilaian aspek pengetahuan karena lebih mudah diukur dan dicatat. Hal ini diperkuat oleh studi dokumentasi Rusman (2017) yang menunjukkan bahwa laporan penilaian cenderung menumpuk pada skor ulangan harian atau tugas individu, sementara observasi sikap dan keterampilan siswa seringkali tidak terdokumentasi secara memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiastuti (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan studi kualitatif di beberapa SD di Bali dan mendapati bahwa pembelajaran tematik efektif dalam menumbuhkan keterampilan kolaboratif dan literasi siswa kelas rendah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan guru secara berkelanjutan karena sebagian guru masih kesulitan dalam mengintegrasikan tema secara utuh ke dalam semua mata pelajaran. Sementara itu, Hastuti dan Yuliana (2020) melakukan penelitian tindakan kelas di SD Negeri Sleman dan menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis proyek (project-based learning) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta memudahkan guru dalam melakukan penilaian autentik. Namun, penelitian tersebut juga mencatat kendala utama berupa keterbatasan sumber belajar dan waktu perencanaan. Penelitian oleh Prasetyo (2021) di wilayah Jawa Tengah juga sejalan di mana guru yang terbiasa menerapkan pembelajaran tematik menunjukkan kreativitas dalam menyusun skenario pembelajaran lintas mata pelajaran. Prasetyo menyatakan bahwa pembelajaran tematik hanya efektif jika didukung oleh lingkungan sekolah yang kolaboratif dan sumber daya yang memadai. Kesamaan dari seluruh penelitian tersebut adalah penekanan pada pentingnya perencanaan matang, kompetensi guru, dan dukungan sarana pembelajaran dalam menerapkan pembelajaran tematik secara efektif. Hasil tersebut memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa keberhasilan pembelajaran tematik sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan sistem pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyusun data wawancara dan observasi ke dalam kategori tematik: perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta kendala dan solusi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang menggambarkan keterkaitan antar kategori tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui triangulasi data antar informan dan sumber, yang memperkuat validitas temuan. Hasil triangulasi menunjukkan adanya kesamaan persepsi antara guru dan kepala sekolah mengenai pentingnya pendekatan tematik, namun perbedaan terlihat dalam hal penguasaan teknis dan praktik pengajaran sehari-hari. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di SD Indonesia sudah mulai mengarah pada pendekatan pembelajaran yang integratif dan holistik, meskipun kualitas implementasinya masih beragam. Faktor-faktor seperti pelatihan guru, kepemimpinan kepala

sekolah, keterbatasan sarana, serta tingkat pemahaman guru terhadap konsep tematik sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistematis dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, pendampingan akademik, dan penyediaan media ajar yang relevan agar pembelajaran tematik dapat berjalan optimal dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) di Indonesia secara umum memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pembelajaran tematik mendorong integrasi antar mata pelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mempermudah pemahaman konsep secara menyeluruh. Guru berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik. Kemampuan guru dalam merancang RPP tematik, mengelola kelas, serta mengembangkan media dan metode pembelajaran yang variatif sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Meski demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan tematik, minimnya sarana pendukung, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan dari pihak terkait. Dengan demikian, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk pelatihan profesional bagi guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta dukungan kebijakan dari pemerintah agar pembelajaran tematik dapat diterapkan secara optimal dan merata di seluruh SD di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aka, A. K. (2016). Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn. 5(1), 35-46.

Asbar, F. R., Witarsa, R. (2020). Kajian Literatur Tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. 3 (1), 225-236.

Daulay, I. M., Daulay, Y. H. (2021). Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas II Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai. 5(1), 272-281.

Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hastuti, S., Yuliana, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Tematik Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sleman. Jurnal Pendidikan Dasar. 12(1), 45–53.

Huda, M. (2021). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Tematik di Daerah Terpencil. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28(1), 22-35.

Karli, H. (2013). Penerapan Pembelajaran Tematik Sd Di Indonesia. Jurnal EduHumaniora, 2(1), 1–11.

Kemdikbud. (2017). Panduan Pembelajaran Tematik Terpadu untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Majid, A. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu: Panduan untuk Guru SD/MI. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, A. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 melalui Pembelajaran Tematik di SD Wilayah Jawa Tengah. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 6(2), 112–120.

Rahayu, S., Fitriani, Y. (2020). Analisis Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(2), 45-54.

Rusman. (2017). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sari, A. N., Akbar, S., Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. 3 (12), 1572- 1582.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2017). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana

Suyanto, M. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar: Perspektif Guru dan Siswa. Yogyakarta: Deepublish.

Trianto. (2013). Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Widiastuti, N. P. (2019). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa Kelas II SD. Jurnal Ilmu Pendidikan. 15(3), 78–85.